

PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Oktober 2023



Ringkasan

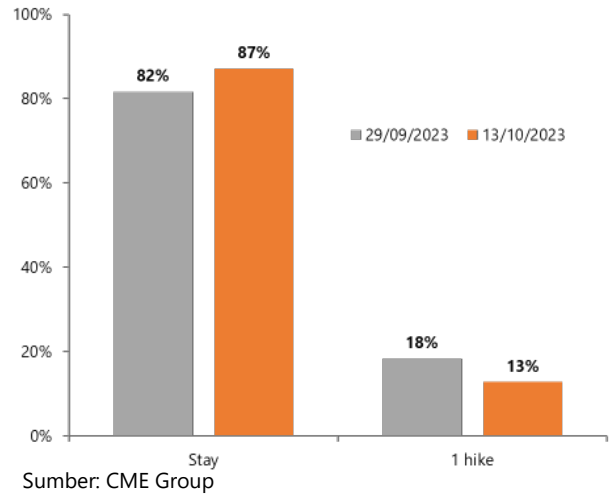
- Pelaku pasar keuangan terus mencermati langkah lanjutan Federal Reserve dalam menetapkan suku bunga kebijakan di tengah kinerja indikator perekonomian AS yang masih kuat. Kondisi ini selanjutnya berdampak pada meningkatnya volatilitas arus dana di pasar keuangan emerging market.
- Kinerja intermediasi perbankan tumbuh moderat di tengah terjaganya tingkat permodalan dan likuiditas. Suku bunga simpanan lintas kelompok bank bertahap naik dengan laju yang bervariasi dalam upaya bank memenuhi target portfolio DPK dan penyaluran kredit.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

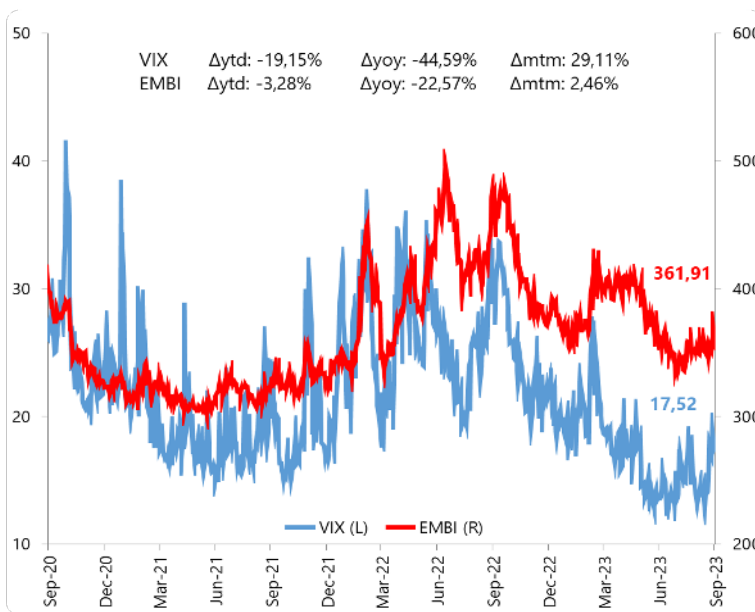
Federal Reserve mempertahankan suku bunga kebijakan pada FOMC 19-20 September 2023. Per September 2023, indikator tenaga kerja menunjukkan kondisi yang kuat, tercatat data *non farm payrolls* bertambah 336.000 orang. Kendati demikian, tingkat inflasi masih di level tinggi (3,7%; Sep-23). Pelaku pasar memperkirakan bahwa The Fed akan mempertahankan suku bunga di level 5,25-5,50% pada FOMC November 2023. Meski demikian, ruang kenaikan suku bunga masih terbuka untuk membawa inflasi ke kisaran target bank sentral. Pada saat yang sama, Bank of England (BoE) dan Swiss National Bank (SNB) mempertahankan suku bunga masing-masing di level 5,25% (20 September 2023) dan 1,75% (21 September 2023). BoE memperkirakan inflasi akan kembali ke target sebesar 2% pada Q2-2025 (6,7%; September 2023), sementara tingkat inflasi Swiss pada September 2023 kembali meningkat ke level 1,7% dibanding bulan sebelumnya (1,6%).

Probabilitas Kenaikan Fed Rate November 2023



Outlook

Kondisi pasar tenaga kerja dan kinerja ekonomi Amerika Serikat (AS) yang masih kuat mendorong ekspektasi bahwa *Fed fund rate* masih akan dipertahankan tinggi (*higher for longer*) bahkan terbuka untuk naik dalam upaya mempercepat penurunan inflasi. Pasar memprediksi *the Fed* dan negara utama lainnya masih akan mempertahankan tingkat bunga tinggi dalam waktu yang lebih lama. Kebijakan *the Fed* yang tetap *hawkish* potensial berdampak pada naiknya *yield* obligasi *US Treasury* serta mempengaruhi volatilitas arus modal di pasar keuangan *emerging markets* (EM).



Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan global kembali meningkat 29,11% (mtm) ke level 17,52 sepanjang September 2023. Kenaikan ini didorong oleh ekspektasi kenaikan *Fed fund rate* dan risiko perlambatan ekonomi yang meningkat. Harga komoditas energi yang naik dan isu *government shutdown* AS yang masih berpotensi terjadi turut meningkatkan kekhawatiran pelaku pasar. Namun, pasca pengesahan RUU Anggaran Sementara (Darurat), diharapkan volatilitas pasar bertahap melandai. Pada periode yang sama, indeks EMBI meningkat 2,46% (mtm) ke level 361,91. Berlanjutnya kekhawatiran pasar terhadap perlambatan ekonomi China dipicu potensi krisis dari sektor *real estate*, pelemahan permintaan konsumsi domestik, serta penurunan ekspor turut berkontribusi pada kenaikan indeks EMBI. Tren kenaikan *yield* di AS berkontribusi pula pada meningkatnya indeks EMBI sepanjang periode pengamatan.

Outlook

Perekonomian AS dan beberapa negara utama dalam jangka menengah masih dibayangi potensi kontraksi dan inflasi tinggi, hal ini menyebabkan pasar keuangan global tetap dibayangi ketidakpastian yang tinggi. Indeks volatilitas (VIX) potensial kembali meningkat sejalan dengan kenaikan indeks EMBI didorong meningkatnya aksi spekulatif dan peralihan investasi pelaku pasar ke *safe heaven* asset. Hal ini akan memberi dampak rambatan pada pasar keuangan khususnya di domestik. Namun demikian, prospek inflasi domestik yang tetap terkendali, kinerja aktivitas sektor riil yang relatif kuat dan sinergi kebijakan lintas otoritas berpotensi menekan kekhawatiran *outflow* dan pelemahan nilai tukar lebih jauh.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury tenor 10 tahun meningkat 46bps (mtm) ke level 4,57% (Sep-23). Kenaikan ini didorong oleh arah kebijakan *the Fed* yang menyatakan bahwa masih terdapat ruang kenaikan suku bunga di tahun 2023 untuk menahan tekanan inflasi. Sementara itu *yield SBN* domestik tenor 10 tahun naik 54bps (mtm) ke level 6,91% sepanjang September 2023, dominan dipicu sentimen negatif eksternal. Pada periode yang sama, pasar saham dan pasar obligasi domestik mengalami *capital outflow* (mtm) masing-masing sebesar Rp4,06 triliun dan Rp23,30 triliun. *Capital outflow* pada pasar keuangan domestik tersebut diikuti pelemahan nilai tukar ke level Rp15.455,- (Rp15.230; 31 Agt-23). Meski demikian, fundamental pasar SBN diperkirakan masih kuat ditopang oleh investor domestik utamanya perbankan dan Bank Indonesia dengan total kepemilikan masing-masing sebesar Rp1.636,21 triliun (29,73% dari total SBN) dan Rp930,61 triliun (16,91% dari total SBN), sementara kepemilikan dana pensiun dan asuransi sebesar Rp1.010,16 triliun (18,35% dari total SBN).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	25,52	495	1592
India	7,22	5	-11
Amerika Serikat	4,57	46	70
China	2,68	10	-16
Indonesia	6,91	54	-3

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-4,06	-5,24
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	-23,30	60,81

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economist

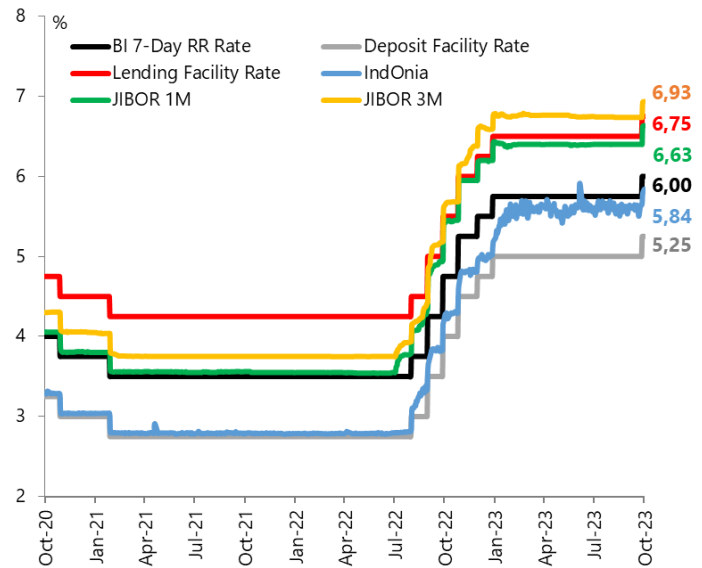
Outlook

Stance kebijakan The Fed yang tetap *hawkish* berpotensi mendorong kenaikan imbal hasil obligasi Amerika Serikat (AS). Kenaikan *yield US Treasury* potensial memicu arus modal keluar dari negara *emerging*, termasuk Indonesia. Hal tersebut juga didorong oleh posisi *real yield* AS yang saat ini telah kembali ke zona positif seiring dengan inflasi yang terus membaik. Dari sisi neraca perdagangan, surplus yang semakin menipis seiring dengan siklus harga komoditas yang melandai perlu diwaspadai dampaknya terhadap arus modal di pasar keuangan.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

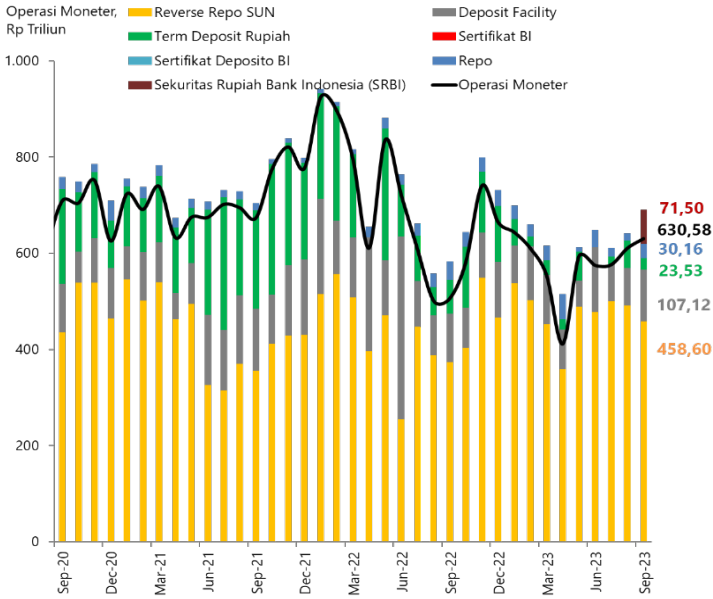
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) pada Oktober 2023 memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25bps ke level 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25bps ke level 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25bps ke level 6,75%. Keputusan tersebut untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah dan langkah *pre-emptive* dan *forward looking* memitigasi dampak *imported inflation*. Penetapan BI7DRR diikuti dengan kebijakan pendukung baru antara lain penerbitan Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI) dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI), serta penurunan rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) sebesar 100bps dari 6% menjadi 5% untuk Bank Umum Konvensional (BUK) dan 4,5% menjadi 3,5% untuk Bank Umum Syariah/Unit Usaha Syariah (BUS/UUS). Secara *point to point* (dari 22 Sep-23 ke 23 Okt-23) IndOnia naik 31bps ke level 5,84%, sementara JIBOR 1 bulan dan JIBOR 3 bulan masing-masing naik 23bps ke level 6,63% dan 20bps ke level 6,93%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 23 Oktober 2023)

Outlook

Kebijakan moneter tetap difokuskan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai langkah antisipasi dari dampak rambatan ketidakpastian pasar keuangan global. Sementara itu, penerbitan SVBI dan SUVBI sebagai instrumen moneter yang *pro-market* diharapkan dapat mendorong pendalaman pasar uang dan mendukung upaya dalam menarik *portfolio inflows*, dengan mengoptimalkan aset surat berharga dalam valuta asing yang dimiliki Bank Indonesia sebagai *underlying*. Kebijakan makroprudensial longgar diperkuat dengan menurunkan rasio PLM yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas pengelolaan likuiditas oleh perbankan dalam penyaluran kredit/pembiayaan dan mendorong pendalaman pasar keuangan.



Sumber: Bank Indonesia

Operasi Moneter dan Uang Beredar

Posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia (BI) September 2023 naik Rp19,85 triliun dari posisi bulan lalu menjadi Rp630,58 triliun. Kenaikan OM salah satunya didorong oleh penerbitan SRBI dengan total pemenang sebesar Rp71,50 triliun sepanjang September 2023, menggantikan porsi instrumen *reverse repo*. Penerbitan SRBI merupakan salah satu instrumen operasi moneter kontraksi untuk mengelola likuiditas dan diharapkan dapat mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah.

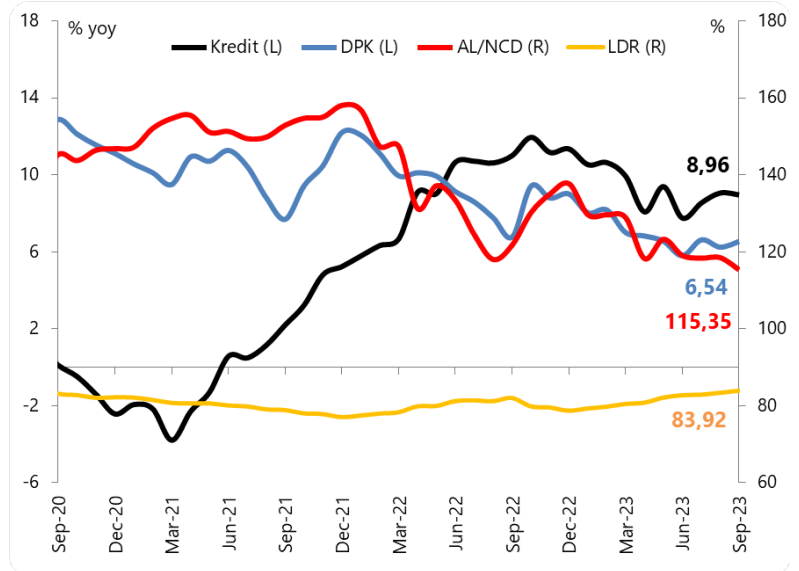
Pada September 2023, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.440,0 triliun atau tumbuh positif 6,0% (yoy). Per September 2023 posisi M2 tumbuh 0,90% (mtm), lebih tinggi dibanding Agt-23 (0,18%). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan pertumbuhan uang kuasi 8,4% (yoy).

Outlook

Operasi moneter, bauran kebijakan makroprudensial, kebijakan DHE dan SRBI akan digunakan BI dalam menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah serta kecukupan likuiditas (Rupiah dan valuta asing) pada pasar keuangan domestik. Laju pertumbuhan M2 ke depan diperkirakan akan tetap positif meski cenderung melambat sejalan dengan aktivitas penyaluran kredit perbankan yang lebih moderat serta pola ekspansi belanja pemerintah yang lebih besar menjelang akhir tahun. Optimalisasi kegiatan operasi moneter dan kebijakan makroprudensial yang *supportif* dibutuhkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam menghadapi risiko volatilitas likuiditas yang berasal dari sisi global.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

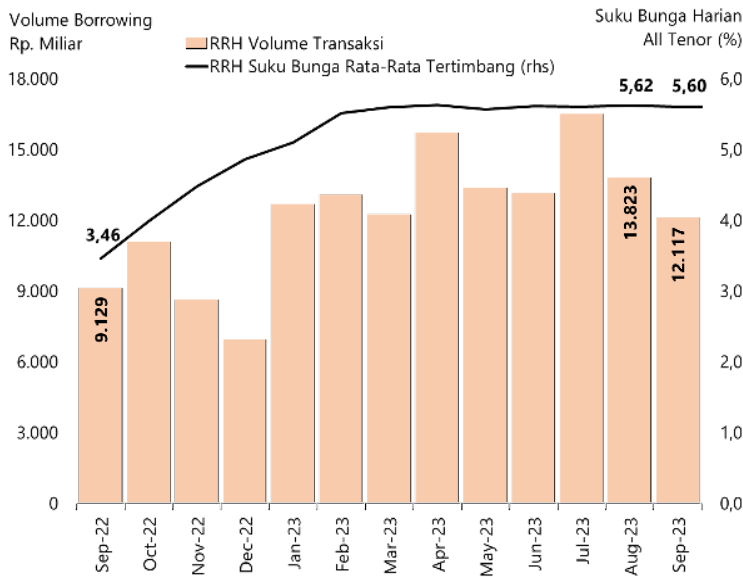
Stabilitas perbankan terjaga dengan kinerja intermediasi tumbuh moderat ditopang oleh tingkat permodalan dan likuiditas yang memadai. Pada September 2023, fungsi intermediasi perbankan terjaga dengan pertumbuhan kredit mencapai 8,96% (yoy), sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh 6,54% (yoy). Perkembangan ini sejalan dengan perilaku nasabah korporasi yang masih menahan ekspansi serta alokasi belanja pemerintah yang masih belum optimal. Ketahanan permodalan terjaga kuat dengan rasio KPMM berada pada level yang memadai (27,66%; Agustus 2023), untuk mendukung ekspansi dan mengantisipasi potensi risiko kredit. Likuiditas perbankan juga masih memadai dengan Rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing sebesar 115,35% dan 25,83%, sementara LDR berada di level 83,92%.



Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

Outlook

Likuiditas perbankan terpantau masih cukup longgar ditengah pertumbuhan Dana Pihak Ketiga yang mengarah ke periode normalisasi sebelum pandemi. Sementara itu, pertumbuhan kredit diprediksi tetap meningkat sejalan dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang terus pulih. Di sisi lain perbankan tetap berupaya menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mengelola portofolio kredit baru secara selektif, sehingga kualitas aset bank dan profitabilitas bank tetap terjaga. Meningkatnya pemanfaatan dana internal korporasi untuk melakukan ekspansi bisnis dan siklus belanja pemerintah di akhir tahun diperkirakan akan mempengaruhi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga di kuartal IV.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada September 2023 volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* tercatat sebesar Rp12,12 triliun dengan suku bunga rata-rata yang stabil di level 5,60%. Secara volume, posisi ini mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yang mencapai Rp13,82 triliun, dengan suku bunga rata-rata di level 5,62% (Agustus 2023).

Sementara itu volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* turun ke level USD73 juta di tengah suku bunga rata-rata yang meningkat menjadi 5,32%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD108 juta dengan suku bunga rata-rata 5,28%. Perkembangan volume transaksi PUAB dipengaruhi oleh upaya bank mengoptimalkan alternatif sumber likuiditas.

* RRH PUAB tenor *overnight*

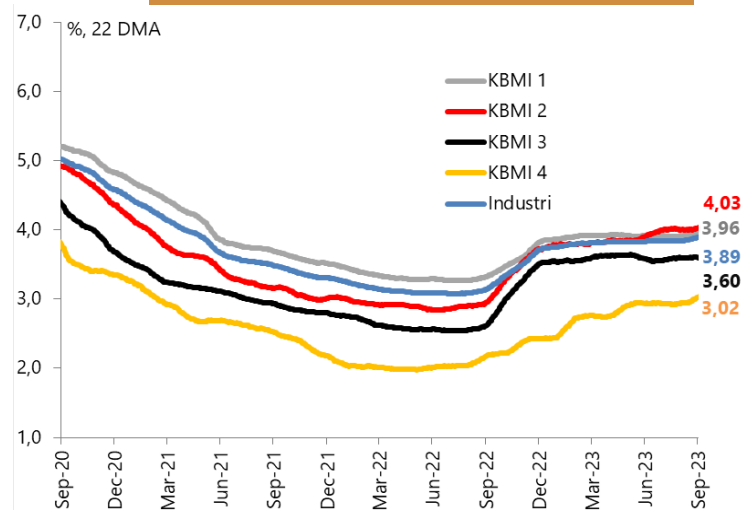
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan masih akan terus tumbuh positif sejalan dengan peningkatan kebutuhan likuiditas bank terutama untuk aktivitas penyaluran kredit. Pada saat yang sama suku bunga PUAB Rupiah diperkirakan meningkat sesuai dengan arah kebijakan BI untuk menaikkan suku bunga BI7DRR. Sementara itu suku bunga PUAB valas berpotensi naik sejalan dengan ekspektasi pergerakan suku bunga kebijakan global yang masih akan meningkat meskipun telah memasuki periode akhir. Bank Indonesia akan tetap berupaya menjaga level likuiditas dan suku bunga yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

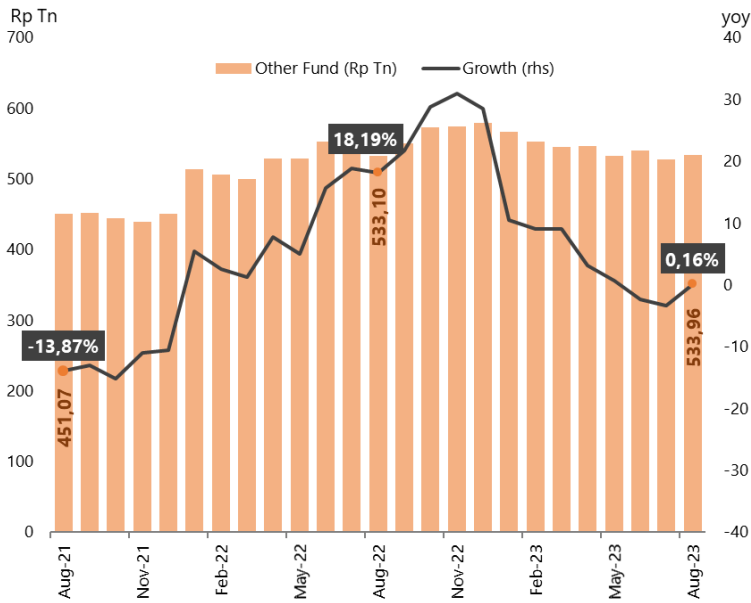
Suku bunga simpanan perbankan bergerak naik di tengah kondisi likuiditas bank yang longgar dan penyaluran kredit yang moderat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank naik 5bps ke level 3,89% (mtm; 29 September 2023). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga KBMI 4 menunjukkan kenaikan sebesar 8bps ke level 3,02%, sementara KBMI 1 naik 5bps ke level 3,96%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing masih meningkat sejalan dengan arah kenaikan suku bunga global serta intensitas persaingan antar bank. Suku bunga rata-rata valuta asing industri naik 2bps ke level 1,77%, diikuti kenaikan suku bunga KBMI 4 sebesar 17bps ke level 1,66% sementara suku bunga KBMI 1 naik 3bps ke level 1,73% dan suku bunga KBMI 3 naik 2bps ke level 1,74%.

Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah


Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Arah kebijakan moneter domestik yang naik 25bps dan berlanjutnya laju pertumbuhan kredit mendorong suku bunga simpanan Rupiah bergerak naik dengan laju yang terbatas. Tingkat likuiditas bank diperkirakan masih mampu menopang kebutuhan penyaluran kredit. Meski demikian kondisi likuiditas individual bank akan mempengaruhi kecepatan respon perbankan dalam menyesuaikan suku bunga simpanan. Pada saat yang sama, suku bunga simpanan valas diperkirakan masih akan meningkat ditengah rencana kebijakan Federal Reserve yang dipertahankan *higher for longer*.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK meningkat 0,16% yoy pada Agustus 2023, meningkat dari bulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -3,39% yoy. Kenaikan pertumbuhan sumber dana non DPK terutama dikontibusi dari meningkatnya pinjaman diterima sebesar Rp9,33 triliun yoy dan kewajiban bank lain sebesar Rp9,31 triliun yoy. Perkembangan ini menunjukkan likuiditas bank yang masih baik ditopang tersedianya alternatif sumber pendanaan non DPK yang besar. Faktor selisih biaya dana dan peningkatan permintaan kredit adalah faktor utama yang mempengaruhi pilihan bank dalam melakukan diversifikasi sumber pendanaan diluar DPK.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Likuiditas perbankan yang masih memadai turut mempengaruhi pertumbuhan pendanaan non DPK yang diperkirakan masih akan tumbuh terbatas. Ekspansi penyaluran kredit yang lebih besar diharapkan akan meningkatkan dan menambah porsi opsi pendanaan non DPK. Akses pendanaan non DPK potensial lebih banyak digunakan pada bank skala menengah dan atas untuk memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang yang lebih murah. Meskipun demikian, suku bunga kebijakan moneter yang diperkirakan masih dipertahankan tinggi perlu menjadi pertimbangan bank untuk mencari sumber pendanaan yang optimal.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.